

HUBUNGAN PERSEPSI SISWA TENTANG PELAKSANAAN TATA TERTIB SEKOLAH DENGAN SIKAP DISIPLIN SISWA DI MTsN 3 BANJARMASIN

Ade Asrina Rivai, Tri Dayakisni, Putri Saraswati
Universitas Muhammadiyah Malang
Syarifah.rivai19@gmail.com

Abstrak: Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah ada hubungan antara persepsi siswa tentang pelaksanaan tata tertib sekolah dengan sikap disiplin siswa. Penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan desain korelasional. Subjek pada penelitian ini yaitu siswa MTsN 3 Banjarmasin sebanyak 263 orang. Hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan antara persepsi siswa tentang pelaksanaan tata tertib sekolah dengan sikap disiplin siswa ($p = 0.000 < 0.05$, $r = 0.637$) dengan kontribusi persepsi siswa terhadap sikap disiplin siswa sebesar 40.6%. Artinya, semakin siswa memiliki persepsi yang positif terhadap pelaksanaan tata tertib sekolah, maka akan semakin baik pula sikap disiplin siswa di sekolah.

Kata Kunci: Persepsi siswa, sikap disiplin siswa, tata tertib sekolah

Abstract: The purpose of this study is to determine whether there is a relation between students' perceptions about the implementation of school rules with student discipline. This research is quantitative research with correlational design. Subject in this study are students of MTsN 3 Banjarmasin as many as 263 people. The result of the research shows the correlation between students' perception about the implementation of school rules with student discipline attitude ($p = 0.000 < 0.05$, $r=0.637$) with contribution of students' perception on student discipline attitude amount 40.6%. That is, if students have a positive perception of the implementation of school rules, then they will be disciplined.

Keywords: Students' perception, student discipline attitude, school rules

1. PENDAHULUAN

Kedisiplinan merupakan salah satu sikap yang sangat penting yang harus dimiliki oleh setiap orang agar diterima di masyarakat. Menurut Hurlock (1978), sikap disiplin akan memberikan anak rasa aman dengan memberitahukan apa yang boleh dan tidak boleh dilakukannya. Dengan bersikap disiplin, anak akan

belajar bagaimana seharusnya mereka bertindak di suatu lingkungan yang mereka tempati pada saat itu. Sehingga, anak akan mendapatkan dampak positif dari sikap disiplin yang mereka lakukan yaitu mereka bisa hidup menurut standar yang ditetapkan di suatu lingkungan dan

dengan itu mereka bisa memperoleh persetujuan sosial dari lingkungannya.

Sikap disiplin ini, apabila diajarkan kepada anak sejak usia dini akan memberikan banyak manfaat untuk mereka kedepannya, seperti mereka bisa bersikap baik, mengatur agar pergaulan mereka teratur, tidak ada kekacauan (Arikunto dan Yuliana, 2009). Selain itu, diharapkan juga kepribadian mereka akan terbentuk untuk berperilaku baik sesuai dengan norma yang berlaku (Wiyani, 2013).

Dalam Agama Islam khususnya didalam Al-Quran juga terdapat banyak perintah mengenai harusnya umat manusia bersikap disiplin dan mematuhi pemimpinnya. Sebagai salah satu contoh yaitu dalam ayat Al-Quran surah An-Nisa ayat 59 yang berbunyi:

وَأُولَئِي مِنْكُمْ أَلْمَرِ ۖ فَإِنْ تَتَّارَعْתُمْ فِي شَيْءٍ
أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ
بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ ۚ ذَلِكَ خَيْرٌ وَأَحْسَنُ تَأْوِيلًا
فَرْدُوهُ إِلَى اللَّهِ وَالرَّسُولِ إِنْ كُنْتُمْ ثُؤْمِنُونَ

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul (Nya), dan ulil amri di antara

kamu. Kemudian jika kamu berlainan pendapat tentang sesuatu, maka kembalikanlah ia kepada Allah (Al-Quran) dan Rasul (sunnahnya), jika kamu benar-benar beriman kepada Allah dan hari kemudian. Yang demikian itu lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya.” (QS. An-Nisa:59)

Maksud dari ayat diatas adalah perintah mengenai sudah seharusnya kita sebagai umat manusia untuk menaati segala perintah Allah SWT. dan Rasul-Nya, serta para penguasa yang berada di sekitar kita seperti pemimpin di suatu kelas, di sekolah, di kantor, dan sebagainya. Selagi perintah tersebut benar dan masih dalam kebaikan menurut agama, maka sudah seharusnya kita mematuohnya. Apabila kita memiliki perbedaan pendapat tentang sesuatu aturan, maka kembalikanlah kepada Allah (kitab-Nya), dan kepada Rasul (Sunnah-sunnahnya), artinya kita harus menyelidiki hal yang kita tidak sependapat dengannya dikedua sumber tersebut, agar kita dapat mengetahui apa manfaatnya untuk kita dan kita harus berpikiran positif bahwa pasti ada manfaat yang baik untuk kita dengan dibuatnya aturan tersebut. Selain itu, menyelidiki hal tersebut dan berpikiran

positif dengan peraturan yang dibuat, akan lebih baik daripada kita dengan sengaja melanggarinya karena tidak sesuai dengan kemauan diri kita.

Adanya perintah mengenai harusnya mematuhi suatu aturan dan pemimpin di dalam kitab suci Al-Quran, serta banyaknya manfaat positif yang diberikan dari sikap disiplin kepada seseorang, tentu saja ada pula dampak negatif yang ditimbulkan apabila seseorang tersebut bersikap tidak disiplin dan seenaknya sendiri dalam suatu lingkungan. Sebagai contoh, mereka akan mendapatkan kesan negatif dari lingkungan sekitarnya serta mereka akan mendapatkan hukuman dari pihak-pihak yang menetapkan peraturan tersebut seperti pihak sekolah, sehingga pencapaian dari tujuan pembelajaran untuk anak-anak tersebut juga akan terganggu.

Di sekolah sendiri sangat banyak kasus yang terjadi yang menggambarkan sikap tidak disiplin siswa, seperti misalnya yang terjadi di tempat penelitian ini dilakukan, seperti banyaknya siswa sering datang terlambat ke sekolah; membolos, baik membolos saat jam pelajaran berlangsung maupun membolos tidak masuk ke sekolah seharian; berkelahi antar siswa; merokok;

mengonsumsi obat-obatan terlarang; melakukan perbuatan yang tidak menyenangkan; tidak menggunakan atribut sekolah pada saat di sekolah; buang sampah sembarangan; memakai pakaian seragam yang ketat dan lain sebagainya di lingkungan sekolah.

Selain itu, kasus lainnya yang pernah ditemukan di Banjarmasin yang cukup mengejutkan yaitu pernah ditemukannya siswa disuatu sekolah yang hampir melakukan perbuatan tidak senonoh didalam sebuah toilet di sekolah. Peristiwa tersebut terjadi disaat kegiatan belajar mengajar di sekolah sedang berlangsung, yang kemudian diketahui guru dari laporan siswa yang mengetahuinya. Peristiwa seperti itu tidak hanya satu kali terjadi, melainkan sudah beberapa kali walaupun kasusnya tidak sama. Peristiwa-peristiwa tersebut diketahui peneliti langsung melalui wawancara dengan guru di sekolah.

Contoh kasus ketidakdisiplinan lainnya yang terjadi di Banjarmasin yaitu pada tahun 2017 ini, terdapat sebanyak 27 orang pelajar SMP terdiri dari 7 orang perempuan dan 20 orang laki-laki yang diamankan oleh petugas Badan Narkotika Nasional (BNN) dikarenakan mereka mengonsumsi minuman keras, zenith,

serta merokok saat melangsungkan pesta miras di sekitar lingkungan sekolah saat malam hari. Peristiwa ini dilaporkan oleh pihak sekolah karena pihak sekolah curiga dengan adanya bekas barang yang menunjukkan adanya pesta miras yang sudah berlangsung pada malam sebelumnya
(banjarmasin.tribunnews.com).

Berdasarkan beberapa kasus yang sudah dipaparkan diatas, pelaku pelanggaran peraturan di sekolah bisa dilakukan oleh siapa saja. Pelanggaran yang dilakukan oleh siswa ini seolah-olah merupakan hal yang sudah biasa terjadi dan merupakan hal yang wajar bagi mereka, karena menurut pengamatan peneliti, bisa dilihat hampir disetiap sekolah terdapat adanya pelanggaran peraturan yang menunjukkan sikap ketidakdisiplinan siswa. Selain itu, pelaku pelanggaran peraturan ini pun merupakan orang yang sama saja.

Melihat dari banyaknya kasus yang terjadi, tentu saja membuat kita ingin mengetahui apa saja yang menyebabkan seseorang bisa bersikap tidak disiplin. Beberapa faktor yang dapat mempengaruhi sikap disiplin siswa menurut Minarti (2012) yaitu, (1) sekolah kurang menerapkan disiplin terhadap

peraturan, karena pada hal ini siswa akan menganggap tidak konsistennya pelaksanaan sanksi untuk pelanggaran peraturan, (2) teman bergaul, (3) cara hidup di lingkungan anak tinggal, (4) sikap orang tua terhadap anak, (5) keluarga yang tidak harmonis, serta (6) latar belakang kebiasaan dan budaya dari keluarga. Budaya dan tingkat pendidikan orangtua akan berpengaruh terhadap sikap dan perilaku anak.

Dari pemaparan tentang faktor-faktor yang mempengaruhi sikap disiplin pada siswa yang dipaparkan diatas, faktor yang pelaksanaannya terjadi di lingkungan sekolah yaitu kurang konsistennya sekolah dalam pelaksanaan peraturan yang sudah ditetapkan. Dimana, dari faktor tersebut nantinya akan memberikan pengaruh terhadap persepsi siswa mengenai peraturan sekolah yang berlaku yang nantinya akan berpengaruh terhadap sikap mereka terhadap peraturan sekolah tersebut. Persepsi sendiri adalah proses kognitif yang dialami oleh setiap manusia dalam memahami lingkungannya baik lewat penglihatan, pendengaran, penghayatan, perasaan, dan penciuman (Thoha, 2003). Jadi, apabila mereka sudah memproses informasi yang mereka dapatkan dari indera mereka mengenai

pelaksanaan peraturan, maka mereka akan mengolahnya menjadi suatu pandangan yang tetap terhadap peraturan sekolah tersebut yang nantinya akan mempengaruhi sikap mereka.

Sehingga, apabila peraturan di sekolah dilaksanakan secara baik dan konsisten, maka siswa akan merasakan bahwa peraturan tersebut benar-benar ada dan akan ada hukuman yang diberikan apabila mereka melanggar. Sehingga dengan pelaksanaan tata tertib yang baik akan membentuk persepsi positif siswa terhadap suatu peraturan. Begitu pula sebaliknya, apabila peraturan di sekolah tidak dilaksanakan dengan baik dan tidak konsisten, maka siswa tidak akan merasakan bahwa ada peraturan yang harus mereka taati di sekolah, karena mereka menganggap peraturan tersebut dibuat hanya untuk menakut-nakuti mereka saja. Sehingga siswa akan memiliki persepsi negatif terhadap peraturan tersebut.

Terbentuknya persepsi siswa yang positif terhadap peraturan ini akan membuat mereka memahami tujuan positif yang akan mereka dapatkan dari sebuah peraturan yang ditetapkan, sehingga mereka akan dapat menghargai, menerima dan kemudian mematuhi

peraturan tersebut dengan baik. Jadi, apabila siswa memiliki persepsi positif terhadap peraturan, maka siswa akan bersikap positif terhadap peraturan tersebut yang nantinya akan membuat dia mematuhi aturan dengan kata lain siswa akan berperilaku disiplin. Begitu pula sebaliknya, apabila persepsi siswa negatif terhadap peraturan, mereka akan bersikap negatif sesuai dengan keinginan mereka sendiri yang menyebabkan mereka cenderung melanggar peraturan yang ada. Sehingga mereka dinilai tidak berperilaku disiplin. Untuk membentuk persepsi positif siswa, diperlukan adanya sosialisasi karena dari sosialisasi tersebut siswa akan mengerti tujuan yang ingin dicapai dari diberlakukannya peraturan tersebut.

Fakta di lapangan yang diperoleh peneliti dari hasil observasi dan wawancara di salah satu SMA swasta di Malang pada Bulan Oktober 2016 menyebutkan bahwa pelaksanaan peraturan yang tidak dilaksanakan dengan baik di sekolah akan membuat siswa dengan mudah melakukan pelanggaran dan menganggap ringan peraturan yang sudah ditetapkan tersebut. Selain itu, menurut pengakuan siswa di sekolah tersebut, mereka menganggap bahwa

pelanggaran yang mereka lakukan merupakan hal yang wajar karena mereka sudah terbiasa melakukannya sejak dulu. Mereka pun menganggap bahwa peraturan yang ada di sekolah itu hanya sebagai formalitas saja yang tidak memberikan dampak apapun bagi mereka. Hal ini merupakan salah satu contoh nyata mengenai persepsi negatif siswa terhadap peraturan di sekolah dikarenakan peraturan sekolah tersebut yang tidak berjalan dengan baik dan konsisten.

Fakta-fakta yang mendukung dilapangan lainnya bahwa persepsi positif terhadap peraturan di sekolah akan mempengaruhi kedisiplinan seseorang dikemukakan oleh Maria (2013) dalam penelitiannya yang ingin mengetahui efektifitas peraturan di sekolah dalam meningkatkan kedisiplinan siswa. Berdasarkan penemuan dipenelitian ini, penemuan yang pertama yaitu tidak terlibatnya siswa secara mendalam dalam pembuatan peraturan di sekolah, padahal siswa merupakan orang yang paling terlibat dalam pelaksanaan peraturan itu sendiri. Sehingga penting bagi pihak sekolah untuk melibatkan siswa dalam pembuatan peraturan sekolah. Penemuan kedua yaitu siswa yang bersikap positif

terhadap peraturan, mereka akan bersedia menaati dan mengenali nilai intrinsik dari bersikap disiplin. Kemudian penemuan ketiga yaitu peraturan di sekolah sebenarnya sudah dilaksanakan sedemikian rupa agar meningkatkan disiplin, tetapi masih saja ada siswa yang melakukan pelanggaran, yang diduga karena tidak adanya hubungan yang erat antara pihak sekolah dan siswa karena tidak adanya sosialisasi dan komunikasi yang baik dalam pelaksanaan peraturan. Sehingga sangat penting untuk mengadakan seminar dan forum bagi siswa mengenai pentingnya mematuhi aturan yang disertai dengan adanya pakar yang dapat berbagi pengalaman nyata tentang ketaatan pada peraturan. Selanjutnya, penemuan terakhir pada penelitian ini yaitu peraturan tidak diterapkan secara keseluruhan, sehingga siswa hanya akan patuh saat ada yang mengawasi saja.

Dalam penelitian lain yang berjudul *Perceptions of Secondary Students on School Rules and Regulations in Promoting Acceptable Behavior: A Case of Moshi Rural District* yang diteliti oleh Kwayu (2014), menyatakan bahwa sebagian besar siswa menyadari bahwa peraturan sekolah dapat membuat mereka

menjadi warga negara yang baik. Kebanyakan siswa sepakat bahwa peraturan sekolah dapat mendorong mereka untuk bisa bekerjasama dan akan terjalinnya kerukunan baik di lingkungan sekolah maupun bangsa. Berdasarkan hasil keseimpulan dari penelitian ini, peneliti menyatakan bahwa sebagian besar responden memiliki persepsi bahwa peraturan sekolah mendukung perilaku yang dapat diterima dikalangan siswa sekolah menengah yang membuat mereka harus mematuhi aturan di sekolah dengan baik.

Berdasarkan uraian di atas, dapat dirumuskan masalah yang akan diangkat dalam penelitian ini yaitu apakah ada hubungan antara persepsi siswa tentang pelaksanaan tata tertib sekolah dengan sikap disiplin siswa? Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui apakah ada hubungan antara persepsi siswa tentang pelaksanaan tata tertib sekolah dengan sikap disiplin pada siswa. Adapun manfaat teoritis penelitian ini yaitu memberikan sumbangan ilmu pengetahuan psikologi khususnya psikologi pendidikan, sehingga ilmuwan psikologi dapat memberikan intervensi yang tepat dalam menangani masalah kedisiplinan siswa. Manfaat lainnya dari

penelitian ini untuk pihak sekolah adalah masukan bagi pihak sekolah untuk lebih memperhatikan pelaksanaan tata tertib sekolah yang memiliki hubungan dengan sikap disiplin siswa. Kemudian, manfaat penelitian untuk siswa sendiri yaitu agar mereka bisa mengetahui bahwa persepsi mengenai tata tertib sekolah memiliki hubungan dengan sikap disiplin mereka.

Sikap

Beberapa ahli mengemukakan pengertian tentang sikap, diantaranya (dalam Dayakisni & Hudaniah, 2012): menurut Sherif & Sherif, sikap merupakan suatu keadaan yang memungkinkan timbulnya suatu perbuatan atau tingkah laku seseorang. Thrustone (dalam Dayakisni & Hudaniah, 2012) berpandangan bahwa, sikap merupakan suatu tingkatan afek, baik itu bersifat positif maupun negatif dalam hubungannya dengan obyek-obyek psikologis. Dari beberapa pengertian yang dikemukakan beberapa ahli tersebut, sikap adalah kecenderungan untuk bertindak dan bereaksi terhadap suatu rangsangan yang didapat.

Komponen Sikap

Terdapat beberapa komponen sikap menurut Allport (dalam Dayakisni &

Hudaniah, 2012) yaitu (1) komponen kognitif, yaitu komponen yang tersusun atas dasar pengetahuan atau informasi yang dimiliki seseorang tentang obyek sikapnya. Dari pengetahuan ini, kemudian akan terbentuk suatu keyakinan tertentu tentang obyek sikap tersebut; (2) komponen afektif, yaitu yang berhubungan dengan rasa senang dan tidak senang. Jadi, sifatnya evaluative yang berhubungan erat dengan nilai-nilai kebudayaan atau sistem nilai yang dimilikinya; (3) komponen konatif, yaitu merupakan kesiapan seseorang untuk bertingkah laku yang berhubungan dengan obyek sikapnya.

Pembentukan dan Perubahan Sikap

Pada dasarnya sikap bukan suatu pembawaan, melainkan hasil dari interaksi dengan lingkungannya. Sehingga faktor pengalaman besar peranannya dalam pembentukan sikap. Sikap dapat pula dikatakan sebagai hasil dari pembelajaran karena sikap dapat mengalami perubahan dari kondisi dan pengaruh yang diberikan (Sherif & Sherif, dalam Dayakisni & Hudaniah, 2012).

Menurut Walgito (dalam Dayakisni & Hudaniah, 2012) bahwa pembentukan

dan perubahan sikap akan ditentukan oleh dua faktor, yaitu (1) faktor internal, yaitu cara individu dalam menanggapi dunia luarnya dengan selektif hingga tidak semua yang datang akan diterima atau ditolak; dan (2) faktor eksternal, yaitu keadaan-keadaan yang ada di luar individu yang merupakan stimulus untuk membentuk atau mengubah sikap itu sendiri.

Kedisiplinan

Kedisiplinan berasal dari kata disiplin. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) disiplin adalah suatu tata tertib, ketaatan kepada peraturan, dan bidang studi yang memiliki objek, sistem, dan metode tertentu. Menurut Hurlock (1978) disiplin merupakan cara masyarakat mengajarkan anak perilaku moral yang disetujui oleh kelompok. Tu'u (2004) menyatakan disiplin adalah upaya mengendalikan diri dan sikap mental individu atau masyarakat dalam mengembangkan kepatuhan dan ketaatan terhadap peraturan dan tata tertib berdasarkan dorongan dan kesadaran yang muncul dari dalam hatinya.

Berdasarkan beberapa definisi yang dijabarkan diatas, disiplin adalah sikap mental seseorang dalam mengembangkan

kepatuhan dan ketaatan terhadap peraturan berdasarkan kesadaran yang muncul dari dalam dirinya agar dapat disetujui oleh suatu kelompok.

Tujuan kedisiplinan

Menurut Harlock (1978) tujuan disiplin adalah membentuk perilaku sedemikian rupa hingga ia akan sesuai dengan peran-peran yang ditetapkan oleh kelompok budaya ataupun tempat individu itu diidentifikasi. Selain itu, Wiyani (2013) menyampaikan bahwa tujuan yang ingin dicapai dari pembentukan karakter disiplin bagi anak adalah untuk membentuk anak berkepribadian baik dan berperilaku yang sesuai dengan norma yang berlaku di masyarakat.

Faktor-faktor yang mempengaruhi kedisiplinan

Menurut Minarti (2012), faktor-faktor yang mempengaruhi sikap disiplin yaitu:

1. Sekolah kurang menerapkan disiplin. Sekolah yang kurang menerapkan disiplin terhadap siswa, biasanya kurang bertanggung jawab karena siswa akan menganggap apabila mereka tidak melaksanakan tugas

pun nantinya disekolah tidak akan dikenakan sanksi dan tidak dimarahi guru.

2. Teman bergaul. Anak yang bergaul dengan anak yang kurang baik perilakunya akan berpengaruh terhadap anak yang diajaknya berinteraksi sehari-hari.
3. Cara hidup di lingkungan anak tinggal.
4. Sikap orang tua terhadap anak. Anak yang dimanjakan oleh orang tuanya akan cenderung kurang bertanggung jawab dan takut menghadapi tantangan dan kesulitan.
5. Keluarga yang tidak harmonis.
6. Latar belakang kebiasaan dan budaya dari keluarga. Budaya dan tingkat pendidikan orangtua akan berpengaruh terhadap sikap dan perilaku anak.

Selain itu, menurut Semiawan (2009) ada beberapa faktor lain yang dapat berpengaruh pada pembentukan disiplin seseorang, yaitu:

1. Keteraturan yang konsisten dan berkesinambungan dalam menjalankan berbagai aturan
2. Keteladanan yang berawal dari perbuatan kecil dalam ketaatan disiplin di rumah dan di sekolah,

- seperti belajar tepat waktu dan hadir ke sekolah tepat waktu
3. Penataan lingkungan yang berfungsi untuk pengembangan disiplin.
 4. Ketergantungan dan kewibawaan yang harus dimiliki oleh setiap guru dan orang tua dalam penerapan kedisiplinan untuk memahami dinamisme perkembangan anak.
- tindakan tersebut baik dan bisa memotivasi untuk berperilaku yang lebih baik lagi.
4. Konsistensi dalam peraturan, hukuman, dan penghargaan. Tujuan dari konsistensi adalah agar anak akan terlatih dan terbiasa dengan segala sesuatu yang benar dan yang salah.

Unsur-unsur disiplin

Menurut Hurlock (1978) dalam pembentukan sikap disiplin agar bersikap sesuai dengan standar yang ditetapkan oleh kelompok sosial, maka ia harus mempunyai empat unsur pokok, yaitu:

1. Peraturan sebagai pedoman perilaku. Peraturan berfungsi untuk memperkenalkan pada anak bagaimana harus berperilaku sesuai dengan norma yang berlaku dan melarang anak untuk berperilaku yang tidak diinginkan oleh keluarga dan masyarakat.
2. Adanya hukuman yang diberikan untuk pelanggar peraturan agar tidak mengulangi perbuatan yang salah.
3. Penghargaan untuk perilaku yang baik yang sejalan dengan peraturan yang berlaku. Penghargaan diberikan agar anak mengetahui bahwa

Persepsi

Persepsi adalah proses kognitif yang dialami oleh setiap manusia dalam memahami lingkungannya baik lewat penglihatan, pendengaran, penghayatan, perasaan, dan penciuman (Thoha, 2003). Definisi persepsi lainnya menurut Rakhmat (2011) yaitu persepsi adalah pengalaman tentang objek, peristiwa, atau hubungan-hubungan yang diperoleh dengan menyimpulkan informasi dan menafsirkan pesan. Atkinson (1999) berpendapat bahwa persepsi adalah proses dimana kita mengorganisasi dan menafsirkan stimulus dalam suatu lingkungan. Persepsi merupakan pandangan atau penilaian terhadap sesuatu. Seseorang yang mempunyai penilaian baik terhadap sesuatu cenderung bersikap menerima rangsangan dari hal tersebut dengan baik pula.

Berdasarkan beberapa definisi yang dijabarkan diatas, persepsi adalah proses dimana seseorang memahami informasi yang didapat dari lingkungannya baik lewat penglihatan, pendengaran, penghayatan, perasaan, dan penciuman sehingga seseorang bisa menafsirkan informasi yang didapat tersebut.

Terdapat beberapa tahapan dalam terbentuknya persepsi seseorang terhadap suatu objek pada lingkungannya. Tahapan pertama diawali ketika seseorang dihadapkan dengan adanya suatu stimulus atau situasi yang sedang dihadapinya. Selanjutnya masa registrasi, dimana pada masa ini setelah melihat ataupun mendengar informasi yang diperoleh tadi, seseorang itu mulai untuk mendaftar semua informasi yang didapatkannya. Setelah terdaftarnya semua informasi yang sampai pada seseorang itu, maka selanjutnya dia akan menginterpretasikan hal tersebut pada proses selanjutnya yang disebut interpretasi. Proses interpretasi ini tergantung pada cara pendalamannya (*learning*), motivasi, dan kepribadian seseorang. Sehingga, interpretasi terhadap suatu informasi yang sama akan berbeda antara satu orang dengan orang yang lainnya. Proses terakhir dalam pembentukan persepsi adalah umpan

balik (*feedback*) dari orang lain (Thoha, 2003: 145-147).

Tata tertib

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan menyatakan tata tertib adalah suatu peraturan untuk mengatur sikap anak-anak didalam satu sekolah (dalam Arikunto dan Yuliana, 2009). Tata tertib merupakan peraturan yang dibuat dengan tujuan untuk membekali anak dengan pedoman perilaku yang disetujui dalam situasi tertentu (Harlock, 1978).

Menurut Arikunto dan Yuliana (2009), agar tata tertib yang dikeluarkan oleh sekolah dapat berfungsi seperti apa yang diharapkan, maka pelaksanaannya memerlukan perhatian sebagai berikut:

1. Tata tertib ini harus diperkenalkan kepada siswa secara jelas dan memiliki kelayakan untuk dilaksanakan.
2. Setelah dikeluarkan dan dinyatakan berlaku, harus ada pengawasan tentang dilaksanakan atau tidaknya tata tertib ini agar tidak ada kesan bahwa tata tertib ini hanya “main-main dan untuk menakut-nakuti” saja.
3. Apabila terjadi pelanggaran, harus ada tindakan yang diberikan seperti,

memberikan teguran, peringatan tertulis, diskors, dan dikeluarkan dari sekolah.

Persepsi siswa tentang Tata Tertib Sekolah terhadap kedisiplinan siswa

Kedisiplinan siswa merupakan sikap disiplin siswa dalam ruang lingkup sekolah. Disiplin menurut Tu'u (2004) adalah upaya siswa untuk mengendalikan diri dan sikap mental mereka dalam mengembangkan kepatuhan dan ketaatan terhadap tata tertib sekolah berdasarkan dorongan dan kesadaran yang muncul dari dalam diri siswa. Pembentukan sikap disiplin siswa ini sangat dipengaruhi oleh proses pembelajaran yang didapatkan oleh siswa di sekolah mengenai pelaksanaan tata tertib sekolah, karena menurut Mednick, Higgins & Kirschenbaum (dalam Dayakisni & Hudaniah, 2012) pembentukan sikap sendiri dipengaruhi oleh informasi yang didapat seseorang. Selain itu, menurut Hurlock (1978) dalam pembentukan sikap disiplin siswa, peraturan juga merupakan pedoman perilaku para siswa yang harus ada di sekolah. Peraturan ini yang nantinya akan berfungsi sebagai pembatas perilaku siswa sesuai dengan aturan yang ditetapkan. Selain itu, adanya hukuman,

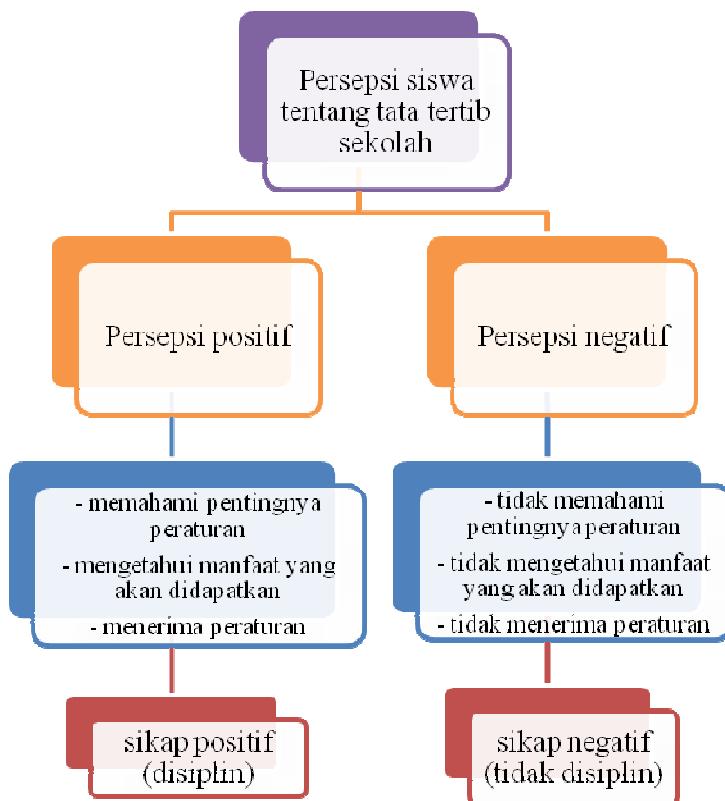
penghargaan, serta konsistensi pelaksanaan peraturan tersebut juga sangat mempengaruhi pembentukan sikap disiplin siswa nantinya, karena apabila peraturan dilaksanakan secara baik dan konsisten maka siswa akan menerima informasi bahwa peraturan tersebut diberlakukan sesuai dengan yang sudah ditetapkan. Sehingga, dari proses penerimaan informasi ini nantinya siswa akan menanamkan persepsi baru dalam dirinya yang dapat mempengaruhi bagaimana siswa bersikap serta nantinya akan mempengaruhi perilaku yang dihasilkan dari persepsi mereka tersebut. sehingga dari proses mempersepsi ini nantinya siswa tau tentang apa saja perilaku yang boleh dan tidak boleh dilakukannya, serta ia akan mempertimbangkan akibat yang akan dia dapatkan dari perilakunya tersebut karena akan ada hukuman yang diberikan dari tidak melanggar peraturan tersebut.

Persepsi sendiri adalah proses dimana seseorang memahami informasi yang didapat dari lingkungannya baik lewat penglihatan, pendengaran, penghayatan, perasaan, dan penciuman sehingga seseorang bisa menafsirkan informasi yang didapat tersebut (Thoha, 2007; Rakhmat, 2011; Atkinson, 1999).

Oleh karena itu, apabila tata tertib sekolah dilaksanakan dengan konsistensi yang baik, maka siswa tentu saja akan memiliki persepsi yang positif terhadap tata tertib sekolah tersebut yang akan membuat siswa bisa memahami dan menerima tata tertib sekolah tersebut yang nantinya akan mempengaruhi bagaimana siswa bersikap kedepannya. Hal ini sesuai dengan pendapat Hurlock (1978) bahwa, untuk memenuhi fungsi penting dari peraturan dalam menerapkan disiplin pada siswa, maka peraturan harus dipahami oleh siswa sehingga siswa dapat menerima peraturan tersebut dan kemudian mereka menaatiya yang mencerminkan sikap disiplin siswa di sekolah. Selain itu, Fajrin (2013) dalam penelitiannya mengatakan bahwa untuk mewujudkan sikap disiplin siswa di sekolah, tidak hanya harus dengan memberikan aturan yang ketat dan hukuman yang keras saja, tetapi juga harus adanya pemahaman diri dari setiap siswa tentang aturan yang berlaku disekolah mereka.

Adapun kerangka berfikir peneliti pada penelitian ini yaitu persepsi siswa tentang pelaksanaan tata tertib sekolah merupakan penilaian siswa dalam

memahami pelaksanaan tata tertib sekolah berdasarkan pengalaman yang diperolehnya. Dimana, apabila siswa memiliki penilaian yang positif terhadap suatu tata tertib sekolah, maka siswa akan memahami tata tertib sekolah, mengetahui manfaat yang akan didapatkannya dari pelaksanaan tata tertib sekolah tersebut, serta siswa akan menerima peraturan tersebut dan kemudian bersikap positif terhadap peraturan tersebut. Sehingga siswa akan bersikap disiplin terhadap peraturan yang ditetapkan dari informasi-informasi baik yang mereka dapatkan. Begitu pula sebaliknya, jika siswa memiliki penilaian yang negatif terhadap suatu tata tertib sekolah, maka siswa akan bersikap negatif terhadap peraturan yang cenderung untuk menolak tata tertib tersebut untuk dipatuhi. Sehingga siswa akan bersikap tidak disiplin terhadap tata tertib tersebut. Hal ini sesuai dengan yang dikatakan Atkinson (1999) yaitu seseorang yang mempunyai penilaian baik terhadap sesuatu, cenderung akan bersikap menerima rangsangan dari hal tersebut dengan baik pula.



2. METODE PENELITIAN

Rancangan Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis metode penelitian kuantitatif. Metode kuantitatif adalah metode penelitian yang berdasarkan pada filsafat positivisme yang digunakan untuk meneliti populasi atau sampel tertentu dengan menggunakan instrument penelitian dan dianalisis dengan menggunakan statistik untuk menguji hipotesis yang sudah ditetapkan (Sugiyono, 2016). Desain penelitian ini adalah penelitian korelasional. Penelitian korelasional

adalah penelitian yang tujuannya untuk melihat hubungan antara variabel bebas dengan variabel terikat.

Subjek Penelitian

Populasi pada penelitian ini yaitu siswa/siswi MTsN 3 Banjarmasin. Pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik *simple random sampling*. *Simple random sampling* adalah teknik pengambilan sampel dari populasi yang dilakukan secara acak tanpa memperhatikan strata yang ada dalam suatu populasi tersebut (Sugiyono,

2016). Alasan peneliti menggunakan teknik ini yaitu karena tidak terdapat kriteria khusus dalam pengambilan sampel pada penelitian ini sehingga peneliti mengambil sampel secara acak. Sampel yang diambil pada penelitian ini yaitu sebanyak 260 subjek. Berdasarkan tabel Krejcie & Morgan (dalam Noor, 2011) menyatakan bahwa apabila jumlah populasi sebanyak 827, maka sampel dalam penelitian yaitu sebanyak 260 subjek.

Variabel dan Instrumen Penelitian

Pada penelitian kali ini, terdapat dua variabel yaitu variabel bebas (X) dan variabel terikat (Y). Adapun yang menjadi variabel bebas (X) yaitu persepsi siswa dan variabel terikatnya (Y) adalah sikap disiplin siswa. Persepsi siswa adalah proses memahami informasi yang didapat dari lingkungan melalui indera seperti penglihatan, pendengaran, dan penciuman sehingga dapat memberikan arti pada informasi yang didapatkan tersebut. Sikap disiplin siswa adalah sikap seseorang dalam mematuhi dan menaati suatu peraturan berdasarkan kesadaran yang muncul dari dalam dirinya agar dapat diterima di lingkungan sekolah.

Adapun data pada penelitian ini diperoleh dari instrumen penelitian dengan menggunakan model pengukuran dengan skala likert. Skala likert yaitu variabel yang akan diukur dijabarkan menjadi indikator variabel, kemudian dijadikan titik tolak untuk menyusun item-item instrumen yang dapat berupa pernyataan atau pertanyaan (Sugiyono, 2016). Pada penelitian ini menggunakan dua buah skala, yaitu skala persepsi siswa dan skala disiplin.

Pada variabel persepsi siswa tentang pelaksanaan tata tertib sekolah, peneliti menyusun sendiri skala persepsi siswa berdasarkan aspek persepsi dan tata tertib menurut Hurlock (1978) dan menurut Arikunto dan Yuliana (2009), terdapat tiga aspek dari pendapat keduanya yaitu (1) pengawasan pada pelaksanaan tata tertib sekolah, pemberian sanksi, dan pemberian penghargaan, (2) konsistensi pada pelaksanaan tata tertib sekolah, konsistensi pada pemberian sanksi dan penghargaan, dan (3) sosialisasi tata tertib sekolah kepada siswa. Pada skala ini, terdapat 54 item yang sudah di uji cobakan sebelumnya. Kemudian dari hasil uji coba, peneliti mendapatkan 45 item yang valid dengan nilai validitas

sebesar 0,323 – 0,740 dan nilai reliabilitas sebesar 0,947.

Sedangkan untuk variabel kedisiplinan siswa, peneliti menggunakan skala disiplin dari Ridwan (2017) yang menggunakan tiga aspek yaitu (1) ketaatan atau kepatuhan terhadap peraturan sekolah, (2) kesadaran untuk melakukan tugas sesuai dengan pedoman, dan (3) tanggung jawab. Jumlah item yang terdapat pada skala ini sebanyak 25 item. Validitas skala ini sebesar 0,303–0,579 dan reliabilitas sebesar 0,869.

Skala pada penelitian ini terdapat item *favorable* dan *unfavorable*, setiap item pada skala persepsi siswa memiliki empat pilihan jawaban yaitu sangat sesuai (SS), sesuai (S), tidak sesuai (TS) dan sangat tidak sesuai (STS). Sedangkan setiap item pada skala disiplin memiliki empat pilihan jawaban yaitu sangat setuju (SS), setuju (S), tidak setuju (TS), dan sangat tidak setuju (STS). Pemberian skor pada item *favorable* yaitu skor untuk jawaban SS adalah empat, skor untuk jawaban S adalah tiga, skor untuk jawaban TS adalah dua dan skor untuk jawaban STS adalah satu. Kemudian pemberian skor pada item *unfavorable* yaitu skor untuk jawaban SS adalah satu, skor untuk jawaban S adalah dua, skor

untuk jawaban TS adalah tiga dan skor untuk jawaban STS adalah empat.

Prosedur dan Analisa Data

Secara umum, penelitian ini memiliki tiga tahapan sebagai berikut:

Tahap persiapan, pada tahap ini dimulai dari peneliti melakukan penyusunan instrumen untuk variabel persepsi siswa tentang pelaksanaan tata tertib sekolah berdasarkan teori yang sudah ada serta peneliti mencari instrument untuk variabel disiplin siswa. Setelah instrumen persepsi siswa sudah siap untuk diuji coba, peneliti melakukan uji coba pada instrumen yang peneliti buat sendiri kepada siswa SMP atau sederajat secara acak dengan jumlah subjek 62 siswa dan terdapat 54 item pada instrumen tersebut. Dari hasil uji coba instrumen tersebut, peneliti mendapatkan 45 item valid dengan nilai validitas sebesar 0,323 – 0,740 dan nilai reliabilitas sebesar 0,947.

Tahap selanjutnya, yaitu tahap pelaksanaan. Pada tahap ini peneliti menyebarkan skala persepsi siswa dan disiplin siswa secara bersamaan kepada subjek yang berjumlah 263 orang yang bersekolah di MTsN 3 Banjarmasin pada tanggal 19-20 Mei 2017.

Selanjutnya, peneliti melakukan skoring sesuai dengan *blueprint* masing-masing skala yang ada. Setelah selesai melakukan skoring, peneliti menganalisa data dengan menggunakan program SPSS for windows ver. 20. Analisa yang dilakukan pertama sebagai syarat untuk dilakukannya analisa korelasi *product moment* yaitu uji normalitas dimana uji ini dilakukan untuk mengetahui data yang didapatkan normal atau tidak. Selanjutnya, setelah dilakukan uji normalitas dan hasil yang didapatkan adalah normal, maka dilakukan analisa korelasi *product moment*. Setelah menemukan hasil dari analisis tersebut, peneliti mulai membahas tentang hasil keseluruhan dari penelitian yang dilakukan dan kemudian mengambil kesimpulan dari penelitian yang sudah dilakukan.

3. HASIL PENELITIAN

Berdasarkan hasil analisa, dapat diketahui bahwa dari 263 responden penelitian terdapat jumlah responden yang memiliki jenis kelamin perempuan sebanyak 165 orang (62.7%) dan responden berjenis kelamin laki-laki sebanyak 98 orang (37.3%). Kemudian, jika dilihat berdasarkan tingkatan kelas, dari 263 subjek penelitian, responden yang berada pada kelas VII sebanyak 123 orang (46.8%) dan kelas VIII sebanyak 140 orang (53.2%). Sedangkan apabila dilihat berdasarkan usia, dari 263 subjek penelitian, responden yang berusia 12 tahun sebanyak 28 orang (10.6%), berusia 13 tahun sebanyak 139 orang (52.9%), berusia 14 tahun sebanyak 84 orang (31.9%), berusia 15 tahun sebanyak 10 orang (3.8%), dan berusia 16 tahun sebanyak 2 orang (0.8%).

Tabel 1. Deskripsi Subjek

Kategori	Frekuensi	Percentase
Jenis Kelamin		
Perempuan	165	62.7%
Laki-laki	98	37.3%
Kelas		
Kelas VII	123	46.8%
Kelas VIII	140	53.2%
Usia		
12 tahun	28	10.6%
13 tahun	139	52.9%
14 tahun	84	31.9%
15 tahun	10	3.8%
16 tahun	2	0.8%

Berdasarkan hasil analisa, dapat diketahui bahwa dari 263 responden penelitian terdapat jumlah responden yang memiliki jenis kelamin perempuan sebanyak 165 orang (62.7%) dan responden berjenis kelamin laki-laki sebanyak 98 orang (37.3%). Kemudian, jika dilihat berdasarkan tingkatan kelas, dari 263 subjek penelitian, responden yang berada pada kelas VII sebanyak 123 orang (46.8%) dan kelas VIII sebanyak

140 orang (53.2%). Sedangkan apabila dilihat berdasarkan usia, dari 263 subjek penelitian, responden yang berusia 12 tahun sebanyak 28 orang (10.6%), berusia 13 tahun sebanyak 139 orang (52.9%), berusia 14 tahun sebanyak 84 orang (31.9%), berusia 15 tahun sebanyak 10 orang (3.8%), dan berusia 16 tahun sebanyak 2 orang (0.8%).

Tabel 2. Hasil uji asumsi

	Signifikan (p)	Keterangan
Uji normalitas	0.997	0.997 > 0.05

Uji asumsi dilakukan yang dilakukan yaitu uji normalitas *koltmogorov-smirnov*. Dalam uji normalitas, data dikatakan normal apabila nilai signifikansi lebih besar dari 0.05 dan begitu pula sebaliknya, apabila nilai signifikansi lebih kecil dari 0.05 maka data tersebut tidak

normal. Dari hasil uji normalitas yang sudah dilakukan, didapatkan nilai signifikansi sebesar 0.997 yang berarti bahwa, nilai signifikansi ini lebih besar daripada 0.05, sehingga data pada penelitian ini adalah normal.

Tabel 3. Klasifikasi persepsi siswa tentang pelaksanaan tata tertib sekolah

Kategori	Interval	Frekuensi	Prosentase
Positif	$T_Score \geq 50$	135	51.3 %
Negatif	$T_Score < 50$	128	48.7 %
Total		263	100 %

Berdasarkan hasil dari skor skala persepsi siswa tentang pelaksanaan tata tertib sekolah yang kemudian dikategorikan menjadi dua yaitu positif

dan negatif dengan menggunakan program SPSS for windows ver. 20, diperoleh hasil dengan subjek yang memiliki persepsi positif terhadap

pelaksanaan tata tertib sekolah sebanyak 135 orang dan subjek yang memiliki persepsi negatif terhadap pelaksanaan tata tertib sekolah sebanyak 128 orang.

Tabel 4. Klasifikasi kedisiplinan siswa

Kategori	Interval	Frekuensi	Prosentase
Baik	T_Score \geq 50	132	50.2 %
Kurang baik	T_Score < 50	131	49.8 %
Total		263	100 %

Berdasarkan hasil skor skala kedisiplinan siswa yang dikategorikan menjadi dua yaitu baik dan kurang baik dengan menggunakan program SPSS *for windows ver. 20*, didapatkanlah jumlah subjek sesuai dengan kategorinya masing-masing. Pada kategori disiplin yang baik, terdapat sebanyak 132 orang dan pada kategori disiplin yang kurang baik terdapat sebanyak 131 orang. Masing-

masing kategori tersebut memiliki arti bahwa semakin baik nilai kedisiplinan siswa, berarti siswa tersebut memiliki kedisiplinan yang baik di sekolah. Begitu pula sebaliknya, apabila siswa memiliki nilai kedisiplinan yang kurang baik, berarti siswa tersebut kurang disiplin di sekolah.

Tabel 5. Hasil analisa SPSS

Koefisien Korelasi (r)	Koefisien Determinasi (r^2)	Sig./p	Keterangan
0.637	0.406	0.000	P < 0.05

Dalam analisa korelasi *pearson* atau korelasi *product moment*, kedua variabel dapat dikatakan memiliki hubungan apabila nilai signifikansinya kurang dari 0.05. Kemudian, melihat hubungan tersebut positif atau negatif dapat dilihat dari nilai korelasi yang diperoleh. Semakin nilai korelasi mendekati ± 1 maka kedua hubungan tersebut semakin

erat. Sedangkan untuk mengetahui berapa besaran pengaruh variabel X terhadap variabel Y dapat dilihat dari nilai koefisien determinasi. Berdasarkan hasil analisa korelasi *pearson* atau korelasi *product moment* yang sudah dilakukan, didapatkan nilai signifikansi sebesar 0.000. nilai signifikansi ini kurang dari 0.05 yang berarti bahwa kedua variabel

dalam penelitian ini memiliki hubungan. Kemudian, nilai korelasi yang diperoleh pada penelitian ini yaitu 0.637 yang berarti hubungan antar kedua variabel adalah hubungan positif yang cukup erat antara persepsi siswa tentang pelaksanaan tata tertib sekolah dengan kedisiplinan siswa. Adapun persepsi siswa mengenai pelaksanaan tata tertib sekolah memberikan sumbangsih pengaruh terhadap kedisiplinan siswa sebesar 40.6%. Persentase tersebut dapat dilihat dari koefisien determinasi (r^2) sebesar 0.406 yang berarti persepsi siswa mengenai pelaksanaan tata tertib sekolah memiliki sumbangsih pengaruh yang cukup besar terhadap kedisiplinan siswa di sekolah. Dari hasil ini dapat disimpulkan bahwa, semakin positif siswa dalam mempersepsikan pelaksanaan tata tertib sekolah maka akan semakin disiplin pula siswa tersebut.

4. PEMBAHASAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa adanya hubungan antara persepsi siswa tentang pelaksanaan tata tertib sekolah dengan kedisiplinan siswa. Hal ini dibuktikan dengan hasil dari penelitian yang sudah dilakukan, dimana dari hasil tersebut didapatkan nilai signifikansi (p)

sebesar 0.000. nilai signifikansi ini kurang dari 0.05 yang berarti bahwa kedua variabel dalam penelitian ini memiliki hubungan. Kemudian, nilai korelasi (r) yang diperoleh pada penelitian ini yaitu 0.637 yang berarti hubungan antar kedua variabel adalah hubungan positif yang cukup erat antara persepsi siswa tentang pelaksanaan tata tertib sekolah dengan kedisiplinan siswa. Adapun persepsi siswa mengenai pelaksanaan tata tertib sekolah memberikan sumbangsih pengaruh terhadap kedisiplinan siswa sebesar 40.6% yang berarti bahwa persepsi siswa mengenai pelaksanaan tata tertib sekolah memiliki sumbangsih pengaruh yang cukup besar terhadap kedisiplinan siswa di sekolah. Dari hasil penelitian yang sudah didapat, berarti hipotesa pada penelitian ini yaitu adanya hubungan antara persepsi siswa tentang tata tertib sekolah dengan kedisiplinan siswa diterima. Selain itu, dapat disimpulkan juga bahwa persepsi siswa mengenai pelaksanaan tata tertib sekolah merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi kedisiplinan siswa dengan sumbangsih pengaruh sebesar 40.6%. Sedangkan sisanya sebesar 59.4% dipengaruhi oleh faktor lain.

Menurut beberapa ahli, ada beberapa faktor yang mempengaruhi kedisiplinan seseorang, yaitu sekolah kurang menerapkan disiplin; teman bergaul; cara hidup di lingkungan anak tinggal; sikap orang tua terhadap anak; keluarga yang tidak harmonis; latar belakang kebiasaan dan budaya; harus adanya keteraturan yang konsisten dan berkesinambungan; membiasakan keteladanan dari perbuatan kecil; penataan lingkungan; dan peranan guru di sekolah (Minarti, 2012; Semiawan, 2009).

Dari beberapa faktor yang sudah dijelaskan diatas, persepsi siswa mengenai pelaksanaan tata tertib sekolah terdapat didalam 2 faktor yang saling berkaitan yaitu pihak sekolah kurang menerapkan disiplin, dimana sekolah yang kurang menerapkan disiplin terhadap siswa biasanya kurang bertanggung jawab karena nantinya siswa akan menganggap peraturan tersebut dibuat hanya untuk menakut-nakuti mereka saja. Maka dari itu, kedisiplinan siswa sedikit banyaknya dipengaruhi oleh bagaimana pelaksanaan tata tertib dari pihak sekolah. Selain itu faktor lainnya menyebutkan bahwa dalam melaksanakan tata tertib juga harus memiliki keteraturan yang berjalan dengan konsisten dan

berkesinambungan dalam menjalankan aturan oleh pihak sekolah, agar nantinya siswa terbiasa dengan peraturan tersebut.

Persepsi siswa mengenai pelaksanaan tata tertib sekolah bisa dikatakan menjadi faktor yang mempengaruhi kedisiplinan karena sikap disiplin bisa dilihat apabila disuatu lingkungan tersebut memiliki peraturan sebagai pedoman perilaku yang berlaku di lingkungan tersebut, serta sikap terbentuk dari proses pembelajaran siswa melihat bagaimana pelaksanaan peraturan tersebut dilaksanakan. Sebagaimana yang dikatakan Hurlock (1978) bahwa dalam pembentukan sikap disiplin ada beberapa unsur pokok yang harus dimiliki yaitu adanya peraturan sebagai pedoman perilaku, adanya hukuman dan penghargaan yang diberikan, dan konsistensi dalam melaksanakan peraturan dan pemberian hukuman maupun penghargaan.

Dari beberapa unsur pokok tersebut, di lingkungan sekolah, tata tertib sekolah merupakan pedoman perilaku yang biasanya digunakan untuk mengatur para siswa di sekolah. Dalam pelaksanaannya juga harus diketahui apakah tata tertib sekolah itu berjalan dengan baik atau tidak. Seperti halnya yang dikatakan

Arikunto dan Yuliana (2009), agar tata tertib sekolah berfungsi dengan benar, maka dalam pelaksanaannya harus memperhatikan beberapa hal seperti, tata tertib harus diperkenalkan secara jelas kepada siswa sehingga siswa paham tentang tata tertib tersebut, harus adanya pengawasan yang ketat terhadap pelaksanaannya, serta adanya pemberian hukuman yang diberikan agar tidak ada kesan bahwa tata tertib dibuat hanya untuk menakut-nakuti saja. Untuk mengetahui semua hal tersebut, maka salah satu caranya adalah dengan meminta tanggapan para siswa mengenai bagaimana persepsi mereka tentang pelaksanaan tata tertib sekolah di sekolah mereka.

Persepsi sendiri menurut Atkinson (1999) adalah pandangan atau penilaian seseorang terhadap sesuatu yang didapatkannya. Persepsi sendiri terbentuk dari adanya suatu stimulus yang didapatkan, kemudian stimulus atau informasi tersebut diproses dan kemudian diinterpretasikan. Dalam proses interpretasi ini, hasilnya akan tergantung pada cara pendalaman, motivasi, dan kepribadian seseorang tersebut, maka interpretasi pada hal yang sama akan

berbeda antara satu orang dengan orang yang lainnya (Thoha, 2003: 145-147).

Seseorang yang mempunyai penilaian yang baik terhadap sesuatu cenderung akan bersikap menerima rangsangan dari hal tersebut dengan baik pula. Dalam hal ini, pandangan para siswa lebih difokuskan pada pelaksanaan tata tertib sekolah di sekolah mereka, dimana apabila pelaksanaannya sudah sesuai maka nantinya siswa akan memiliki pandangan yang baik mengenai tata tertib, sehingga siswa bisa menerima rangsangan dengan baik pula yang nantinya juga akan membantu untuk melihat bagaimana kedisiplinan para siswa.

Pada penelitian yang sudah dilakukan oleh Kimani (2013) mengungkapkan bahwa pihak sekolah seperti kepala sekolah dan guru sangat berpengaruh pada kedisiplinan siswa, dimana pihak sekolah yang bertugas harus selalu mengawasi dengan benar para siswa dan melaksanakan dengan konsisten peraturan dan pemberian hukumannya untuk menangani masalah disiplin siswa secara konsisten. Selain itu, pengaruh tekanan teman sebaya dan ukuran sekolah juga menjadi faktor lain yang mempengaruhi kedisiplinan siswa.

Pada hasil penelitian yang disebutkan diatas, dapat dilihat peranan pihak sekolah dalam melaksanakan tata tertib sekolah sangat mempengaruhi sikap disiplin siswa, dimana apabila pihak sekolah melaksanakan tata tertib tersebut dengan baik dan konsisten, maka para siswa tidak akan menganggap bahwa tata tertib itu diberikan hanya untuk menakut-nakuti saja seperti yang sudah dibahas di atas. Pada penelitian di atas juga menekankan bahwa pelaksanaan peraturan serta pemberian hukuman yang konsisten akan membantu menangani masalah kedisiplinan siswa secara konsisten.

Hasil penelitian lainnya yang dilakukan oleh Ehiane (2014) menunjukkan bahwa disiplin di sekolah yang efektif harus didorong untuk mengendalikan perilaku siswa yang kurang disiplin sehingga dapat mempengaruhi kinerja akademis siswa nantinya.

Penelitian lain yang dilakukan oleh Mussa (2015) menunjukkan bahwa, sekolah yang memiliki peraturan yang baik dan sesuai; menerapkan hukuman yang adil, konsisten, dan sesuai dengan peraturan yang berlaku; memiliki pengawasan dari pihak sekolah; serta

adanya komunikasi antar pihak sekolah dan siswa akan membuat para siswa lebih disiplin dan berprestasi di sekolahnya. Selain itu, kesadaran siswa akan kedisiplinan juga diperlukan untuk membantu menangani masalah kedisiplinan di sekolah. Hal ini bisa dibantu dengan adanya komunikasi antara guru dan siswa, memberikan keadilan dan juga konsisten dalam pemberian hukuman.

Pada kedua hasil penelitian diatas, dapat dilihat juga bahwa kedisiplinan juga mempengaruhi prestasi akademik siswa di sekolah. Selain itu, pada penelitian itu juga menekankan bahwa peraturan yang baik dan penerapan yang konsisten juga sangat mempengaruhi kedisiplinan para siswa di sekolah. Komunikasi yang terjalin baik antar pihak sekolah dan siswa pun juga akan membantu dalam menumbuhkan kesadaran para siswa akan pentingnya sikap disiplin.

Menurut para ahli, sikap disiplin sangat berguna untuk membentuk perilaku seseorang agar dapat sesuai dengan norma yang ditetapkan oleh suatu kelompok agar nantinya dia bisa diterima di lingkungan dia berada (Hurlock, 1978; Wiyani, 2013). Pentingnya disiplin untuk siswa di lingkungan sekolah juga bisa

dilihat dari beberapa hasil penelitian diatas seperti sikap disiplin akan mempengaruhi nilai akademis siswa, dimana apabila siswa dapat menyesuaikan diri dengan norma atau peraturan yang berlaku di lingkungan sekolah, maka siswa tersebut akan diterima oleh lingkungannya dan dapat membuat akademisnya meningkat.

Berbagai kelemahan juga muncul pada penelitian ini seperti penelitian yang dilakukan ini pengambilan subjeknya tidak difokuskan pada klasifikasi subjek antara subjek yang disiplin dan tidak disiplin, sehingga tidak bisa diketahui secara pasti apakah memang ada perbedaan antar keduanya dalam mempersepsikan sesuatu. Selain itu, masalah waktu penelitian yang sangat mepet dengan libur sekolah juga membuat peneliti hanya bisa mengambil secara acak para subjek agar memenuhi jumlah subjek yang sudah ditentukan dan membuat para subjek kurang fokus karena ada sebagian subjek juga harus mengerjakan tugas remedialnya secara bersamaan.

5. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil dari penelitian ini, didapatkan kesimpulan bahwa hipotesis

pada penelitian ini yaitu adanya hubungan antara persepsi siswa tentang tata tertib sekolah dengan kedisiplinan siswa diterima. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa adanya hubungan positif yang cukup signifikan antara kedua variabel ($p = 0.000 < 0.05$, $r = 0.637$). Hubungan tersebut berarti bahwa semakin positif persepsi siswa tentang pelaksanaan tata tertib sekolah maka akan semakin baik pula kedisiplinan siswa. Implikasi yang dapat diberikan yaitu bisa menjadikan hasil dari penelitian ini sebagai referensi dalam pelaksanaan tata tertib bagi pihak sekolah agar dapat melaksanakan tata tertib sekolah dengan sebaik mungkin, menjaga konsistensi baik dari pelaksanaan tata tertib sekolah maupun pemberian hukuman, serta menjalin komunikasi yang baik dengan siswa agar terjalinnya hubungan antar kedua pihak. Selain itu, untuk peneliti selanjutnya agar bisa memperhatikan lagi kelemahan yang terdapat pada penelitian ini agar nantinya hal yang diteliti ini akan semakin memberikan hasil yang beragam dan lebih spesifik. Sedangkan untuk siswa sendiri, perlunya diadakan sosialisasi agar siswa dapat mengerti dan dapat bertukar pikiran mengenai pelaksanaan peraturan di sekolah, serta

siswa harus diberikan contoh yang nyata mengenai sikap-sikap yang baik di lingkungan sekolah agar dapat dicontoh oleh siswa.

DAFTAR RUJUKAN

- Arikunto, Suharsimi., Yuliana, Lia. (2009). *Manajemen pendidikan*. Yogyakarta: Aditya Media
- Atkinson, Richard C. (1999). *Pengantar psikologi*. Jakarta: Erlangga
- Dayakisni, T., & Hudaniah. 2012. *Psikologi sosial*. Malang: UMM Press
- Ehiane, O. Stanley. (2014). Discipline and academic performance (a study of selected secondary schools in Lagos, Nigeria). *International Journal of Academic Research in Progressive Education and Development Vol. 3 No. 1*. Accessed on June 28, 2017 from http://hrmars.com/hrmars_papers/Discipline_and_Academic_Performance.pdf.
- Fajrin, Pratiwi. (2013). *Studi deskriptif pemahaman kedisiplinan dalam mentaati tata tertib pada siswa kelas VII di SMP Negeri 1 Mandiraja tahun ajaran 2012/2013*. Skripsi, Jurusan Bimbingan dan Konseling, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Semarang.
- Faturahman. (2017, 28 Februari). Astaga, puluhan pelajar smp diamankan konsumsi miras dan narkoba, 7 di antaranya wanita. *Banjarmasin Post*. Diakses pada 10 Maret 2017 di situs <http://banjarmasin.tribunnews.com/2017/02/28/astaga-puluhan-pelajar-smp-diamankan-konsumsi-miras-dan-narkoba-7-di-antaranya-wanita>
- Hurlock, Elizabeth B. (1978). *Perkembangan anak jilid 2*. Jakarta: Penerbit Erlangga
- Kimani, Joshua Wainaina. (2013). *School factors influencing students' discipline in public secondary schools in Kinangop District, Kenya*. The Requirement for the Degree of Master of Education in Educational Administration. Diakses pada 28 Juni 2017 di situs <http://erepository.uonbi.ac.ke/bitstream/handle/11295/62989/Full%20Text.pdf?sequence=3>.
- Kwayu, Adilister Ishikaeli. (2014). *Perceptions of secondary students on school rules and regulations in promoting acceptable behavior: a case of Moshi rural district*. A dissertation degree of master of the Open University of Tanzania. Diakses pada 24 Maret 2017 di situs http://repository.out.ac.tz/777/1/ADILIST_ER_ISHIKAELI_KWAYU.pdf
- Maria, SR. Ndeto Anna. (2013). *Effectiveness of school rules and regulations in enhancing discipline in public secondary schools in Kangundo Division, Machakos County, Kenya*. Department of post graduate studies, Faculty of Education, The Catholic University of Eastern Africa. Diakses di situs <http://ir.cuea.edu/jspui/bitstream/1/90/1/Anna%20Maria%20Ndeto.pdf> pada 24 Maret 2017
- Minarti, Sri. (2012). *Manajemen sekolah: mengelola lembaga pendidikan secara mandiri*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media
- Mussa, Lilian. (2015). *The role of school discipline on students' academic performance in Dar Es Salaam Region, Tanzania*. The requirements for the degree of masters of education in administration, planning

- and policy studies of the Open University of Tanzania. Diakses pada 28 Juni 2017 di situs <http://repository.out.ac.tz/1404/1/LILIAN-DISSERTATION-27-10-2015.pdf>.
- Noor, J. (2011). *Metodologi penelitian skripsi, tesis, disertasi dan karya ilmiah edisi pertama*. Jakarta: Kencana.
- Priyatno, Duwi. (2012). *Cara kilat belajar analisis data dengan SPSS 20*. Yogyakarta: CV. Andi Offset
- Rakhmat, Jalaluddin. (2011). *Psikologi komunikasi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Ridwan, Sitta Aida Fitriyah. (2017). *Pengaruh konformitas teman sebagai terhadap kedisiplinan siswa sekolah menengah pertama*. Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Malang.
- Semiawan, Conny R. (2009). *Penerapan pembelajaran pada anak*. Jakarta: PT. Ideks
- Setiawan, Ebta. (2016). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Diakses di situs <https://kbbi.kemdikbud.go.id/>
- Sugiyono. (2016). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta, cv.
- Thoha, Miftah. (2003). *Perilaku organisasi: konsep dasar, dan aplikasinya*. Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada
- Tu'u, Tulus. (2004). *Peran disiplin pada perilaku dan prestasi siswa*. Jakarta: Grasindo
- Wiyani, Novan Ardy. (2013). *Bina karakter anak usia dini: panduan orangtua & guru dalam membentuk kemandirian & kedisiplinan anak usia dini*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.